

Pemetaan Peran dan Kolaborasi *Stakeholder* dalam Pengelolaan Ekowisata serta Pengembangan Ekonomi Kreatif Sentra Tapis Lampung di Desa Wisata Lugusari, Provinsi Lampung

Mapping the Role and Collaboration of Stakeholders in Ecotourism Management and Creative Economic Development of the Tapis Lampung Center in the Lugusari Tourist Village, Lampung Province

Meyliana Astriyantika*¹, Enggar Dwi Cahyo¹

¹Prodi Perjalanan Wisata, Jurusan Ekonomi dan Bisnis, POLINELA, Bandar Lampung, 35141, Indonesia

Email: meylianaastri@polinela.ac.id, enggardc@polinela.ac.id

Disubmit: 18 Oktober 2024, Direvisi: 12 Februari 2025, Diterima: 16 Februari 2025

ABSTRAK

Pengembangan pariwisata terkini banyak difokuskan pada daya tarik berupa aktivitas kehidupan dan sumber daya pedesaan dengan mengangkat berbagai potensi keaslian daerah. Sebagai salah satu turunan dari konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan, pengembangan desa wisata secara langsung berkontribusi terhadap pelestarian serta pengenalan budaya setempat, kegiatan pertanian dan perkebunan unggulan, maupun memicu terciptanya berbagai ide kreatif untuk mendukung perekonomian lokal. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan penelaahan bahwa Gubernur Provinsi Lampung telah mengeluarkan Surat Keputusan Tahun 2022 penetapan 3 Desa Wisata fokus pengembangan sentra tapis Lampung, salah satunya yaitu Desa Wisata Lugusari, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu. Hal ini disambut sangat positif oleh berbagai pihak dengan melibatkan diri secara langsung untuk mengembangkan serta mempromosikan berbagai potensi dan daya tarik di Desa Wisata Lugusari. Melihat banyaknya pihak yang masuk, maka menjadi hal yang penting untuk mengidentifikasi masing-masing stakeholder dan melakukan pemetaan peran agar terlihat arah kolaborasi yang efektif dan optimal. Data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan studi literatur, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, teridentifikasi bahwa pentahelix pariwisata berperan aktif dalam pengelolaan Desa Wisata Lugusari yang meliputi stakeholder pemerintah, swasta, akademisi, media, dan utamanya juga Masyarakat. Alur koordinasi stakeholder di Desa Wisata Lugusari berpusat di pemerintah pekon yang menjadi ujung kendali terkait arahan regulasi, ide, konsep, maupun implementasi program serta pengendalian kondisi pengelolaan Desa Wisata Lugusari. Selanjutnya, peran pemangku kepentingan di Desa Wisata Lugusari terbagi menjadi 5 yaitu pembuat kebijakan (pemerintah), Regulator (pemerintah), Fasilitator (pemerintah, akademisi, bisnis, dan media), Akselerator (Bisnis dan Media), dan Implementer (Masyarakat).

Kata kunci: Ekowisata, Desa Wisata Lugusari, *Stakeholder*

ABSTRACT

The latest tourism development is focused on the attraction of living activities and rural resources by highlighting various potential regional authenticity. As a derivative of the concept of sustainable tourism development, the development of tourism villages

directly contributes to the preservation and introduction of local culture, superior agricultural and plantation activities, as well as triggering the creation of various creative ideas to support the local economy. The selection of this research location was based on research that the Governor of Lampung Province had issued a 2022 decree determining 3 tourism villages focused on developing Lampung Tapis centers, one of which was Lugusari Tourism village, Pagelaran District, Pringsewu Regency. This was welcomed very positively by various welcome who involved themselves directly in developing and promoting various potentials and attractions in the Lugusari Tourism village. Seeing the large number of contributors entering, it is important to identify each stakeholder and carry out role mapping so that the direction of effective and optimal collaboration can be seen. Data were collected by observation, interviews, and literature studies, then analyzed descriptively qualitatively. Based on the research results, it was identified that the tourism pentahelix plays an active role in the management of the Lugusari Tourism village which includes government, private, academic, media, and especially the community stakeholders. The flow of stakeholder coordination in the Lugusari Tourism village is centered on the village government which is at the lead of control regarding regulatory direction, ideas, concepts and program implementation as well as controlling the management conditions of the Lugusari Tourism village. Furthermore, the role of stakeholders in Lugusari Tourism village is divided into 5, namely policy creator (government), Regulator (government), Facilitator (government, academics, business and media), Accelerator (Business and Media), and Implementer (Community).

Keywords: Ecotourism, Lugusari Tourism Village, Stakeholder

PENDAHULUAN

Desa wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menyediakan suasana holistik yang mencerminkan keaslian desa, baik secara sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, maupun kehidupan sehari-hari, memiliki keunikan bangunan arsitektur dan tata ruang desa yang unik dan menarik serta kegiatan ekonomi yang memiliki ciri khas. Kemungkinan pengembangan berbagai elemen pariwisata seperti destinasi, akomodasi, dan kebutuhan wisata lainnya. Desa wisata mengembangkan potensinya untuk mendukung perekonomian masyarakat setempat tanpa menghilangkan unsur budaya yang ada di dalamnya, karena budaya merupakan nilai jualnya. Salah satu bentuk kegiatan ekowisata di suatu daerah tertentu yang melibatkan masyarakat adalah desa wisata.

Pengembangan desa wisata didorong oleh tiga faktor. Pertama, kawasan pedesaan memiliki potensi alam dan budaya yang masih asli jika dibandingkan dengan kawasan perkotaan, kemudian masyarakat pedesaan masih

memiliki adat istiadat yang kuat serta berbagai ritual yang sangat harmonis secara budaya dan topografi. Kedua, kawasan pedesaan memiliki lingkungan yang sebagian besar masih asri dan belum tercemar oleh berbagai macam pencemaran jika dibandingkan dengan kawasan perkotaan. Ketiga, pada taraf tertentu kawasan pedesaan memiliki perkembangan ekonomi yang relatif lambat, sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat setempat secara optimal menjadi alasan yang kuat untuk mengembangkan pariwisata pedesaan. Pengembangan dan pengelolaan pariwisata di suatu daerah memerlukan kontribusi dan kerjasama dari para pemangku kepentingan pariwisata. Menurut Budimanta (2008), pemangku kepentingan diartikan sebagai individu, kelompok atau organisasi yang memiliki kepentingan, terlibat dalam kegiatan atau program pembangunan. Peran pemangku kepentingan sangat diperlukan dalam pengelolaan Desa Wisata Lugusari, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, karena dengan keterlibatan pemangku kepentingan akan menghasilkan perencanaan strategi

pariwisata yang diterima dengan baik, dapat menghindari konflik yang timbul selama implementasi kebijakan dan mempersatukan mereka yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam pariwisata.

Kolaborasi sebagai suatu proses di mana pihak-pihak yang melihat aspek yang berbeda dari suatu masalah dapat secara konstruktif mengeksplorasi perbedaan mereka dan mencari solusi yang melampaui visi mereka sendiri yang terbatas tentang apa yang mungkin (Wood & Gay, 1991). Wijaya *et al.* (2019) menyatakan bahwa pengembangan desa wisata berbasis ekowisata harus memiliki atau menyediakan sarana komunikasi antara wisatawan dan masyarakat lokal untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan dalam mewujudkan kehidupan yang ramah lingkungan. Selain itu, wahana yang disediakan dapat menarik wisatawan untuk ikut menjaga kelestarian alam sekitar. Waligo dkk (2013) mengamati bahwa munculnya implementasi pariwisata berkelanjutan didorong oleh kemitraan pemangku kepentingan, yang menyiratkan bahwa implementasi pariwisata berkelanjutan sebagian besar bergantung pada keterlibatan pemangku kepentingan yang efektif. Pariwisata terkadang dikaitkan dengan pembangunan inklusif, yaitu pembangunan yang mencakup partisipasi masyarakat marjinal, sektor pemerintah, sektor politik dan sektor ekonomi yang saling terkait dalam proses sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menegakkan sumber daya yang berkelanjutan dan memberdayakan masyarakat (Gupta, 2015).

Ekonomi kreatif dapat masuk melalui sesuatu untuk dibeli dengan menciptakan produk daerah yang inovatif. Pariwisata dan ekonomi kreatif merupakan daya tarik yang saling terkait dan saling memperkuat, misalnya, ada banyak produk hasil kreativitas manusia yang dapat dinikmati oleh wisatawan, karena unik dan indah. Pariwisata dan ekonomi kreatif sangat erat kaitannya, karena saling mendukung dan

memperkuat. Desa Wisata Lugusari sebagai Sentra Tenun Lampung, yang terletak di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung, merupakan salah satu desa wisata produktif yang menonjolkan potensi budaya, agrowisata dan pertumbuhan ekonomi kreatif. Pengembangannya tidak lepas dari peran serta masyarakat sekitar yang juga dibarengi dengan dukungan pemerintah guna mengoptimalkan tata kelola dan promosi kepada masyarakat luas sebagai calon konsumen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Lugusari, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung selama 6 bulan pada bulan Mei-Oktober 2023. Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Data primer yang diperlukan dalam penelitian ini terkait dengan kondisi eksisting model pengelolaan dan keterlibatan pemangku kepentingan di Desa Wisata Lugusari. Informan dalam penelitian yaitu pemerintah (Disporapar Kabupaten dan Pemerintah desa), akademisi, dan masyarakat. Lalu observasi dilakukan dengan mengamati bagaimana keterlibatan 5 *stakeholder* pariwisata meliputi pemerintah, akademisi, badan usaha/swasta, media dan masyarakat. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih informan kunci berdasarkan kemampuan dan keterlibatannya terhadap masalah yang diteliti sehingga data yang diperoleh dapat lebih representatif. Sedangkan data sekunder diperoleh dari teknik dokumentasi, studi pustaka dan dokumen kebijakan terkait pengembangan Desa Wisata Lugusari.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi pendapat para pihak atau lembaga dari

berbagai sumber mengenai komponen pendukung pengembangan Desa Wisata Lugusari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Desa Wisata Lugusari

Sentra Tapis Lampung Desa Wisata Lugusari berada di kawasan pemukiman masyarakat yang dikelilingi oleh areal perkebunan, pertanian, tambak ikan, serta beberapa sumber daya alam yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata. Beberapa potensi yang mulai dikembangkan sebagai daya tarik kunjungan wisatawan antara lain Bendungan Way Sekampung, Ledeng Pendem, Agrowisata Jambu Kristal dan Kebun Cokelat. Konsep pengelolaan dengan mengintegrasikan Sentra Tapis Lampung dengan objek wisata di sekitarnya serta meningkatkan nilai jual produk ekonomi kreatif lainnya sebagai hasil pengembangan ekonomi kreatif menjadi sesuatu yang dinilai sangat menarik untuk dikunjungi wisatawan. Produk-produk tersebut mampu menambah pendapatan masyarakat sekitar dan memanfaatkan bahan baku yang tersedia di sekitar desa. Pekon Lugusari ditetapkan sebagai Desa Wisata berdasarkan Keputusan Gubernur Lampung No.6/319/V.26/HK/2023 per tanggal 18 Mei 2023. Pengelolaan di Desa Wisata Lugusari telah melibatkan beberapa pihak yang memiliki kesadaran dan komitmen untuk mengembangkan lokasi ini sebagai sentra kunjungan wisatawan dengan daya tarik wisata budaya, agrowisata berupa sumber daya perikanan, pertanian, dan perkebunan di sekitar desa wisata Lugusari.

Konsep pengelolaan dengan mengintegrasikan Sentra Tapis Lampung dengan objek wisata di sekitarnya dan meningkatkan nilai jual produk UMKM lainnya sebagai hasil pengembangan ekonomi kreatif merupakan sesuatu yang dinilai sangat menarik untuk dikunjungi

wisatawan. Produk-produk tersebut mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar dan memanfaatkan bahan baku yang tersedia di sekitar desa. Potensi-potensi tersebut merupakan modal yang dapat memberikan kontribusi besar bagi pembangunan ekonomi lokal dan regional serta penciptaan lapangan kerja melalui pengembangan industri pariwisata (Sugiharto, 2011).

Setelah terbentuknya Desa Wisata Lugusari dengan terbitnya Keputusan Gubernur pada tahun 2022, Pemerintah Desa menindaklanjutinya dengan terbitnya Keputusan tentang Tim Pelaksana Pariwisata yang saat itu disebut Tim 11. Keanggotaan Tim Pelaksana ini terdiri dari perwakilan seluruh lembaga atau himpunan yang ada di Pekon Lugusari seperti perangkat desa, Paguyuban Masyarakat Desa, Pokdarwis, Bumdes, perwakilan masyarakat dan perwakilan pemuda, sehingga diharapkan hal ini menjadi wadah integrasi dan kolaborasi gagasan serta tindakan dalam pengelolaan pariwisata di Lugusari. Tim pelaksana ini merupakan motor hukum bagi Pemerintah Pekon Lugusari terkait konsep dan pelaksanaan berbagai pembangunan serta operasional penyelenggaraan kegiatan pariwisata di Lugusari. Alur yang ditetapkan adalah Tim Pelaksana akan melakukan diskusi anggota terkait gagasan dan rincian program pariwisata yang dirancang secara tertulis, kemudian melaporkannya kepada Pemerintah Desa, selanjutnya akan disesuaikan dengan anggaran atau arahan Pemerintah Daerah melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Pringsewu. Pemerintah Pekon Lugusari sebagai pengendali pusat akan menindaklanjuti kendala atau permasalahan yang dihadapi Timlak dalam pengembangan pariwisata, sekaligus menyerap aspirasi Masyarakat Pekon Lugusari secara keseluruhan.



Gambar 1. Bendungan Way Sekampung



Gambar 2. Ledeng Pedem



Gambar 3. Kebun Cokelat

Kesiapan Desa Wisata Lugusari dalam menerima kunjungan didukung dengan pembenahan sarana dan prasarana serta daya tarik wisata yang disediakan oleh Pekon dan masyarakat, seperti tersedianya *homestay* yang hingga pertengahan tahun 2023 tercatat sudah ada 25 *homestay* di kawasan Pekon. Reservasi *homestay* dikoordinasikan dengan melihat

kesiapan masing-masing, karena belum ada jadwal yang disusun.

Program yang telah disiapkan oleh Pekon adalah prioritas sektor pertanian dan perikanan yang keduanya menjadi sumber utama kegiatan dan pendapatan masyarakat. Masing-masing sektor tersebut juga berpotensi untuk dipasarkan sebagai produk atau kegiatan wisata di Lugusari. Saat ini, hasil pertanian

umumnya hanya sebatas berkebun, panen, lalu dijual. Maka diarahkan agar untuk beberapa komoditas seperti kakao dilakukan pengolahan pasca panen biji kakao agar memiliki nilai ekonomis yang meningkat, sejalan dengan arahan pengelolaan dari hulu ke hilir untuk sumber daya alam di Desa Wisata Lugasari. Namun untuk produk filter dan kolam ikan dinilai alur pengelolaan dari hulu ke hilir sudah berjalan. Hal ini sejalan dengan program pengembangan kapasitas perempuan di Pekon Lugasari yang sarannya adalah Kelompok Wanita Tani, Dasa Wisma, dan ibu-ibu PKK.

Pekon Lugasari merasakan dampak positif dengan ditetapkannya lokasi ini sebagai Desa Wisata Tapis Center karena beberapa hal berikut:

1. Peningkatan infrastruktur.
2. Pemasangan lampu jalan yang memacu aktivitas masyarakat.
3. Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan sehingga terjadi perputaran ekonomi dan kemitraan.
4. Diselenggarakannya acara kuliner tradisional mingguan Gropyok Ambyar di Ledeng Pendem yang ramai pengunjung dan ditetapkan aturan bahwa hanya warga asli Pekon Lugasari yang boleh berjualan, sehingga perputaran ekonomi berdampak langsung kepada warga sekitar.
5. Diselenggarakannya beberapa perayaan hari besar seperti Festival Ogoh-ogoh, perayaan Idul Adha, dll.

Tantangan yang dirasakan oleh masyarakat dan pemerintah dalam penyelenggaraan *event* pariwisata antara lain:

- a. Belum tersedianya lokasi khusus yang luas untuk mengonsentrasikan kegiatan wisata dan menjadi pusat pameran produk wisata Lugasari.
- b. Saat ini penyelenggaraan acara desa masih menggunakan pekarangan dan rumah warga, hal ini juga berpotensi menimbulkan konflik karena kebisingan dan ketidaknyamanan.

- c. Ledeng Pendem sebagai lokasi yang cukup ramai pengunjung, masih milik masyarakat, sehingga harus ada bagi hasil. Hal ini tentu saja meminimalisir pendapatan masyarakat dan berpotensi untuk diambil alih.

Mengembangkan desa menjadi desa wisata memerlukan penggalian dan identifikasi potensi desa (alam, budaya, buatan manusia) yang nantinya akan menarik untuk dilihat dan dikunjungi wisatawan yang memiliki keunikan yang tidak ada duanya di tempat lain. Setiap desa wisata pasti memiliki keunikan yang tidak ada duanya di desa lain, dikemas secara menarik menjadi paket wisata dan ditawarkan kepada wisatawan, baik melalui brosur yang ditawarkan kepada agen perjalanan, maupun dipromosikan melalui media daring. Tata kelola kolaboratif merupakan cara baru untuk memungkinkan para pembuat kebijakan yang beragam untuk berdiskusi, mencapai kesepakatan, dan melibatkan aktor non-negara sebagai proses pembuatan kebijakan kolektif yang ditujukan untuk melaksanakan kebijakan pemerintah dan mengelola program atau aset publik (Ansell & Gash, 2008).

Peran dan Kerjasama Para Pemangku Kepentingan di Desa Wisata Lugasari

Pemberdayaan suatu daerah dengan segala potensinya merupakan langkah untuk meningkatkan peran dan kontribusi daerah terhadap kemandirian nasional (Nandi, 2005). *Stakeholder* adalah orang atau bisa juga perusahaan yang terlibat dalam suatu organisasi, proyek atau sistem karena dana yang mereka investasikan pada organisasi, proyek atau sistem tersebut. Dalam sektor pariwisata, istilah stakeholder banyak digunakan untuk merujuk kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap pengembangan pariwisata di suatu tempat. Elista *et al.* (2020) menyatakan bahwa *stakeholder* adalah individu atau gabungan beberapa orang atau lembaga yang memiliki legitimasi untuk mengembangkan suatu program bersama. Definisi ini menegaskan bahwa stakeholder mampu

memengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan suatu perusahaan, dan sekaligus memperoleh pengaruh dari pencapaian tujuan tersebut.

Sebagai suatu industri, pariwisata terhubung dengan banyak sektor dan stakeholder dari berbagai latar belakang kepentingan. Pariwisata dikatakan sebagai bagian dari pembangunan daerah. Banyak sektor yang terlibat dalam pengembangan pariwisata, seperti pertanian, perkebunan, perikanan dan kelautan, industri kecil, dan sebagainya. Semakin banyak sektor yang terlibat, semakin banyak pula stakeholder dari berbagai profesi dan kepentingan yang terlibat. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Pekon, beberapa instansi yang telah berperan aktif dalam mendukung pengelolaan dan pengembangan Pekon Lugusari dengan perannya masing-masing, antara lain:

1. Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Pringsewu melaksanakan program

pembangunan sarana fisik yaitu pengaspalan di Ledeng Pendem.

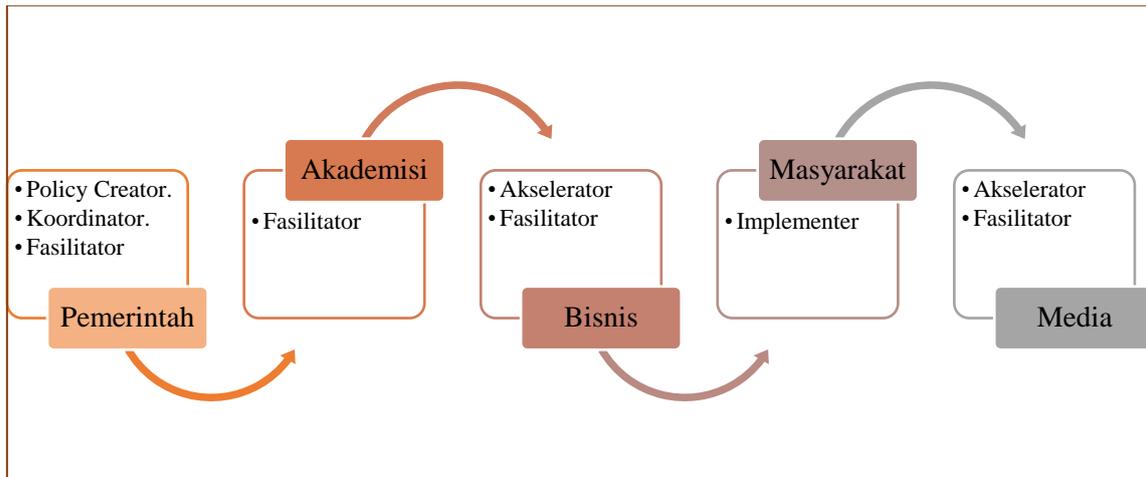
2. Dinas Perhubungan Kabupaten Pringsewu, pemasangan marka jalan.
3. Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Lampung, memberikan bantuan fisik berupa *hammock*, tenda, *handy talkie*, dan tempat sampah. Selain itu, melaksanakan kegiatan peningkatan kapasitas sumber daya manusia sebagai program non fisik.
4. Bank Lampung KC Pringsewu, memberikan bantuan CSR pembangunan galeri sentra UMKM (Badan usaha/swasta)
5. Politeknik Negeri Lampung, menjadikan desa Wisata Lugusari sebagai lokasi praktik lapangan mata kuliah pariwisata, melaksanakan kegiatan penelitian dan pengabdian, yang mana hasil dari berbagai kegiatan tersebut juga dipublikasikan sebagai wadah promosi bagi masyarakat luas (Akademisi).

Pemerintah	Akademisi	Komunitas	Bisnis	Media
<ul style="list-style-type: none"> •Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Lampung. •Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Lampung •Pemerintah Daerah Kabupaten Pringsewu. •Pemerintah Pekon Lugusari. 	<ul style="list-style-type: none"> •Politeknik Negeri Lampung. 	<ul style="list-style-type: none"> •Komunitas Gowes Sepeda Gunung. 	<ul style="list-style-type: none"> •Bank Lampung KC Pringsewu 	<ul style="list-style-type: none"> •Siger TV •Lampung Post •Organisasi Radio Amatir Indonesia (Orari) Lokal Pringsewu •Influencer

Gambar 4. Keterlibatan pemangku kepentingan pariwisata di Desa Wisata Lugusari

Dari hasil wawancara dan observasi lapangan, masing-masing pihak yang berperan aktif dalam Desa Wisata Lugusari mempunyai perannya masing-masing yang dikelompokkan menurut

Nugroho (2014) dengan kedudukannya antara lain sebagai *policy creator*, *coordinator*, *fasilitator*, *implementor*, dan *accelerator*.



Gambar 5. Pemetaan Peran *Stakeholder* di Desa Wisata Lugasari

Dalam upaya mendukung pengelolaan Desa Wisata Lugasari, Disporapar Pringsewu telah menyusun rencana program yang akan terus dikawal selama masyarakat sadar wisata Lugasari tetap berkomitmen kuat untuk melestarikan warisan budaya Lampung berupa kain tapis. Masyarakat berperan sebagai perajin kain tapis, sedangkan kelompok sadar wisata berupaya mengembangkan potensi khas Desa Lugasari untuk menarik minat wisatawan. Menurut pandangan Disporapar Pringsewu, hingga pertengahan tahun 2023, pengelolaan Desa Wisata Lugasari belum berjalan dengan tertib dan terprogram. Namun demikian, upaya terus dilakukan untuk berkoordinasi dengan kelompok sadar wisata guna mencari solusi atas berbagai kendala yang muncul dalam pengelolaan Desa Wisata Lugasari. Dukungan masyarakat setempat sangat penting untuk menggali nilai kearifan lokal. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan manajemen yang kompleks untuk melibatkan *stakeholder engagement* (Suharto, 2011).

Sosialisasi atau koordinasi secara langsung mengenai rencana pelibatan masing-masing *stakeholder* di Desa Wisata Sentra Tapis Lugasari tentunya sudah dilakukan, mulai dari pengembangan sumber daya manusia melalui pelatihan-pelatihan dari para

pelaku wisata yang memang ahli di bidangnya. Pada tahun 2022 ini, dalam program Anugerah Desa Wisata Indonesia, Disporapar Pringsewu tengah bekerja sama dengan seluruh *stakeholder* untuk memaknai Desa Wisata Lugasari sebaik mungkin sehingga pada akhirnya Desa Wisata Lugasari masuk dalam top 300 ADWI 2022, kemudian tentunya seluruh komponennya harus ditingkatkan agar lebih baik lagi. Zhang *et al.* (2006) menyatakan bahwa keberhasilan pembangunan pariwisata dapat dilihat dari hubungan antar *stakeholder* yang tercermin melalui komunikasi yang positif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dirumuskan simpulan sebagai berikut:

1. Para pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengembangan tata kelola Desa Wisata Lugasari terdiri dari sektor pemerintah meliputi Pemerintah Provinsi Lampung khususnya Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Lampung, Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Pringsewu, serta Pemerintah Desa Lugasari. Selanjutnya akademisi yaitu Politeknik Negeri Lampung, sektor swasta, Bank Lampung KC Pringsewu, Komunitas Pekon

Lugusari, dan media meliputi Siger TV, Lampung Post, Organisasi Radio Amatir Lokal (Orari) Pringsewu, serta publikasi perorangan dan influencer di media sosial.

2. Alur koordinasi pemangku kepentingan di Desa Wisata Lugusari terpusat terutama di Pemerintah Desa yang menjadi ujung tombak pengendalian terkait arahan regulasi, gagasan, konsep, dan pelaksanaan program serta pengendalian ketentuan pengelolaan Desa Wisata Lugusari.
3. Peran pemangku kepentingan di Desa Wisata Lugusari dibagi menjadi 5, yaitu pembuat kebijakan (pemerintah), Regulator (pemerintah), Fasilitator (pemerintah, akademisi, bisnis dan media), Akselerator (Bisnis dan Media), dan Implementer (Masyarakat).

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini disusun oleh tim penulis berdasarkan hasil penelitian yang didanai oleh Politeknik Negeri Lampung melalui Program Hibah Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat tahun 2023. Isi artikel sepenuhnya menjadi tanggung jawab tim penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansell, C., and A Gash. 2008. Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, vol. 18, no. 4, pp. 543–571.
- Budimanta, Arif. 2008. *Corporate Social Responsibility: Alternatif bagi Pembangunan Indonesia*. Jakarta: ICSD.
- Elista, A., Kismartini, and A Z Rahman. 2020. Peran Stakeholder dalam Program Pencegahan Kekerasan dalam Rumah Tangga di Kota Semarang,” *Journal of Public Policy and Management Review*, vol. 10, no. 3, pp. 363–377.
- Gupta, Joyeeta. 2015. Toward and Elaborated Theory of Inclusive Development. *European Journal of Development Research*, vol. 27, no. 4, pp. 541–559.
- Nandi. 2005. Kajian Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Leuwigajah dalam Kontek Tata-Ruang. *Jurnal “GEA” Jurusan Pendidikan Geografis*, vol. 1, no. 9.
- Nugroho, Hermawan Cahyo., Soesilo Zauhar, and Suryadi. 2014. Koordinasi Pelaksanaan Program Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Pembangunan dan Alam Lestari*, vol. 5, no. 1.
- Suharto, B. 2011. Tata Kelola Organisasi Destinasi Candi Borobudur. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, vol. 12, no. 1, pp. 35–49.
- Sugiharto, B. 2011. Analisis pengaruh komunikasi, kepemimpinan dan pendidikan terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Bina Wisata Nusantara*, vol. 16, no. 1.
- Waligo, V.M., J Clarke, and R Hawkins. 2013. Implementing sustainable tourism: A multi-stakeholder involvement management framework., *Tour Manag.*, vol. 36, pp. 342–353.
- Wijaya, S. S., Zulkarnain, and Sopingi. 2016. Proses Belajar Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam Pengembangan Kampong Ekowisata. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, vol. 11, no. 2.
- Wood, Donna J and Barbara Gay. 1991. Towards a Comprehensive Theory of Collaboration. *Journal of Applied Behavioral Science.*, vol. 27, pp. 139–162.
- Zhang, J., R J Inbakaran, and M S Jackson. 2006. Understanding community attitudes towards tourism and host-guest interaction in the urban - Rural border region, *Tourism Geographies*, vol. 8, no. 2, pp. 182–204.